

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Asia Tenggara dan Asia Selatan menjadi tempat prevalensi kasus tertinggi yang disebabkan oleh bakteri *Chlamydia trachomatis* (CT) (Pirade, 2014). Penyebab penularannya bakteri CT cenderung terjadi karena adanya hubungan seksual. Pada kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) dapat terjadi dengan gejala klinis ataupun tanpa gejala (asimtomatis) (Agustini & Arsani, 2015). Sebuah penelitian menyatakan bahwa, penyakit Infeksi Seksual (IMS) mengalami peningkatan jumlah kasus diberbagai negara di dunia (Reza & Shw, 2015).

Badan Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa setiap tahunnya ditemukan sekitar 62 juta kasus baru. Berdasarkan data yang diperoleh dari The Centers for Disease Control and prevention (CDC) Amerika Serikat menjelaskan bahwa setiap tahunnya penyakit ini menjangkit sekitar 700.000 orang (Arjani, 2015). Menurut data WHO berdasarkan data prevalensi pada tahun 2016 perkiraan prevalensi global CT pada wanita berusia 15-49 tahun adalah 3,8% dan pada pria 2,7%.

Di Timor Leste angka kejadian infeksi *Chlamydia trachomatis* belum diketahui. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Integrate Biologis dan Behavioral Surveillance (IBBS) pada tahun 2011 terhadap populasi yang dianggap beresiko yaitu populasi pekerja seks komersial wanita di Timor Leste didapatkan prevalensi infeksi *Chlamydia trachomatis* mencapai 40% (Ministry of Health, 2011). Bakteri CT juga potensial akan memberikan gangguan pada sistem reproduksi wanita yaitu

Infertilitas dan keputihan. World Health Organization (WHO) secara global diperkirakan adanya kasus infertil 8-10 % pasangan (Pasaribu *et al.*, 2019)

Selanjutnya untuk masalah keputihan WHO menyebutkan bahwa 75% wanita didunia mengalami keputihan sekali dalam seumur hidupnya, sedangkan sebagian 45% wanita mengalami keputihan lebih dari dua kali. Bila cairan berubah menjadi warna kuning, bau, dan disertai rasa gatal maka dinyatakan keputihan patologis (Saputra, H. A., & Susanty, 2022). Keputihan terhadap *Chlamydia trachomatis* merupakan kejadian yang sering terjadi pada perempuan yang aktif seksual menunjukkan bahwa angka tertinggi 10-14 % pada kelompok dibawah umur 25 tahun (Rahayu *et al.*, 2021).

Infertilitas pada dasarnya merupakan sebuah gangguan pada sistem reproduksi wanita yang menyebabkan kegagalan kehamilan, padahal aktif melakukan sanggama selama 12 bulan atau lebih tanpa menggunakan alat kontrasepsi (Cavallini & Beretta, 2015). Penyebab infertilitas dapat terjadi karena gangguan kesehatan reproduksi wanita yaitu permasalahan disfungsi ovulasi, endometriosis, nutrisi yang kurang baik, gangguan hormon, hingga gangguan transport sperma dari cervix ke tuba fallopi (Dhyani *et al.*, 2020). Data Infertilitas Rumah Sakit Nasional Timor Leste didapatkan dari rekam medis pada tahun 2020 sampai tahun 2021 dengan total 57 orang.

Infertilitas dapat disebabkan oleh faktor servik, faktor uterus, faktor tuba dan peritoneum, faktor ovulasi dan faktor sperma pada pria. Infertilitas pada wanita karena faktor serviks dan uterus diperkirakan hanya sekitar 5-10%, faktor ovulasi sekitar 20-40%. Sedangkan faktor Infertiliyas yang terbanyak disebabkan oleh faktor

peritoneum yaitu sekitar 35-40% (Speroff, 2020). Untuk terjadinya suatu fertilitas, salah satu syaratnya tuba harus baik, yaitu tuba paten, tidak didapatkan perlengketan, fimbriae baik dan dinding tuba (otot dan villi/cilia) baik.

Pemeriksaan faktor tuba dan peritoneum sulit dikerjakan, diperlukan peralatan laparoskopi dan dokter ahli laparoskopi yang tidak selalu tersedia di daerah. Alat yang paling mudah, murah, tidak invasif dan lebih luas digunakan untuk mengetahui faktor tuba adalah dengan pemeriksaan Histerosalpingografi (HSG). HSG hanya dapat melihat patensi tuba saja, Sedangkan anatomi lainnya dan faktor peritoneum tidak dapat terlihat.

Konsensus HIFERI menyebutkan, wanita yang tidak memiliki riwayat penyakit radang panggul, kehamilan ektopik, atau endometriosis, perlu dilakukan HSG untuk mendiagnosis oklusi tuba (Hifteri, 2013). HSG memiliki sensitivitas 65% untuk mendeteksi patensi tuba, dengan spesifisitas cukup tinggi sebesar 83%. Ketika hasil HSG dinyatakan okulasi, besar kemungkinan (60%) tuba tersebut obstruksi, sedangkan ketika hasil HSG menyatakan tuba terbuka, kecil kemungkinan didapatkan oklusi hanya (5%) (Speroff, 2020). Kerusakan tuba meningkat seiring dengan terjadinya Pelvic Inflammatory Disease (PID). Resiko kerusakan tuba setelah satu episode, dua dan tiga episode PID akut adalah 12%, 23% dan 54% (Speroff, 2020). Kerusakan tuba tidak bisa disingkirkan walaupun tanpa riwayat penyakit radang panggul. Pemeriksaan PCR Chlamydia berguna untuk mengidentifikasi pasien dengan kemungkinan besar kerusakan tuba. Sonohisterosalpingografi adalah pemeriksaan yang berguna untuk mengkonfirmasi patensi tuba dan untuk menilai rongga uterus serta morfologi ovarium tanpa paparan sinar X. Histerosalpingografi (HSG) adalah prosedur yang sederhana, aman

dan tidak mahal dengan sinar X dan kontras untuk menilai rongga uterus dan tuba falopii. Laparoskopi dan Tes Dye Hydrotubation berguna dalam diagnosis perlengketan tuba dan endometriosis dan sebagai pilihan pemeriksaan yang akurat untuk penatalaksanaan prognosis Sonohisterosalpingografi, histerosalpingografi dan kromopertubasi perlaparoskopi memainkan peran penunjang dalam investigasi subfertilitas pada wanita (Speroff, 2020).

Untuk melakukan pemeriksaan CT dengan menggunakan metode Polymerase Chain Reaction (PCR) pada perempuan yaitu urin pancaran pertama (first catch urine). Pengambilan sampel urin ini sangatlah mudah dilakukan oleh pasien sendiri. (Nadeak, 2019) Pemeriksaan penunjang sebagai konfirmasi diagnosis CT dengan kelebihan dan kekurangannya PCR menggunakan spesimen yang diambil dari serviks, uretra, atau urin. Pemeriksaan ini sangat sensitif karena mampu mendeteksi 1-10 badan elementer. Sensitivitas dan spesifisitas metode PCR sebesar 91,7% dan 99,7%, sehingga uji amplifikasi asam nukleat, khususnya PCR, telah disetujui oleh Food and Drug Administration (FDA) untuk menggantikan metode kultur sebagai baku emas uji diagnostik infeksi CT (Wahyudi *et al*, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Nasional Timor Leste. Dari data yang dihimpun ditemukan bahwa selama ini belum ada diagnosis pasti mengenai infeksi CT, semua kasus yang ditemukan hanyalah bersifat suspek dan dokter langsung memberikan pengobatan. Penerapan PCR urin yang dilakukan di Rumah Sakit Nasional Timor Leste karena belum adanya fasilitas laboratorium yang memadai untuk melakukan pemeriksaan Infeksi CT dan infertilitas. Pemeriksaan CT yaitu hanya berupa tes PCR urin dan pemeriksaan HSG. Uraian latar belakang

diatas maka peneliti dapat menganalisis hubungan keputihan terhadap *Chlamydia trachomatis* dengan pemeriksaan PCR urin dan hasil HSG pada kasus infertilitas.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan keputihan dengan *Chlamydia trachomatis* (CT) menggunakan pemeriksaan PCR urin dan hasil HSG pada kasus Infertilitas di Rumah Sakit Nasional Timor Leste?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan keputihan terhadap *Chlamydia trachomatis* (CT) dengan pemeriksaan PCR urin dan hasil HSG pada kasus infertilitas di Rumah Sakit Nasional Timor Leste.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi keputihan dengan *Chlamydia trachomatis* pemeriksaan PCR urin pada kasus infertilitas di Rumah Sakit Nasional Timor Leste.
2. Mengidentifikasi faktor Infertilitas dengan HSG pada kasus Infertilitas di Rumah Sakit Nasional Timor Leste
3. Membuktikan hubungan keputihan terhadap *Chlamydia trachomatis* dengan pemeriksaan PCR urin pada kasus infertilitas di Ruamh Sakit Nasional Timor Leste.
4. Membuktikan hubungan faktor Infertilitas terhadap *Chlamydia trachomatis* dengan pemeriksan PCR urin pada kasus Infertilitas di Rumah Sakit Nasional Timor Leste.

5. Membuktikan hubungan hasil HSG terhadap *Chlamydia trachomatis* pada kasus Infertilitas di Rumah Sakit Nasional Timor Leste.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Kajian ini menambah wawasan hubungan keputihan terhadap *Chlamydia trachomatis* (CT) dengan pemeriksaan PCR urin dan hasil HSG pada kasus Infertilitas di Rumah Sakit Nasional Timor Leste.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dan rekomendasi mengenai hubungan keputihan terhadap *Chlamydia trachomatis* (CT) dengan pemeriksaan PCR urin dan hasil HSG pada kasus Infertilitas di Rumah Sakit Nasional Timor Leste.